

## Implementasi Sabar Pada Guru Dalam Menghadapi Anak Superaktif Di Taman Kanak-Kanak

Nurul Izza<sup>1\*</sup>, Andi Rezky Nurhidaya<sup>1</sup>, Riskal Fitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi sikap sabar yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi anak superaktif di TK Al-Kautsar. Karakteristik anak superaktif dengan indikasi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menuntut adanya kapasitas regulasi emosi pendidik serta penataan instruksional kelas yang adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui instrumen observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, strategi triangulasi teknik dan triangulasi sumber diterapkan secara ketat. Subjek penelitian disinkronkan meliputi 8 orang guru informan utama serta pengamatan terfokus terhadap 5 anak didik yang menunjukkan karakteristik superaktif dominan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil mengonstruksi sikap sabar bukan sebatas nilai moral abstrak, melainkan sebagai sistem manajemen kelas adaptif berbasis psikososial melalui tiga dimensi utama: teguh pada pendirian, tekun, dan tabah. Implementasi ketabahan guru melalui de-eskalasi stimulus dan interaksi tanpa bentakan terbukti efektif mereduksi kecemasan sensorik anak serta meminimalkan risiko eskalasi emosi negatif tanpa menerapkan hukuman destruktif. Meskipun guru menghadapi kendala operasional berupa keterbatasan ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi dan ramah anak berkebutuhan khusus, hambatan tersebut berhasil dimitigasi melalui rekayasa kreatif ruang kelas serta penguatan kemitraan pola asuh demokratis yang konsisten bersama orang tua di rumah. Kesabaran pendidik menjadi katup pengaman emosional harian yang melandasi keberhasilan seluruh intervensi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran inklusif yang aman dan efektif bagi anak superaktif di TK Al-Kautsar.*

**Kata kunci:** Guru, Sabar, Anak Superaktif, ADHD, Pendidikan Inklusif.

---

\* Corresponding author. E-mail addresses: [rie467@gmail.com](mailto:rie467@gmail.com)

Izza, N., Nurhidaya, A.R., Fitri, R. (2025). Implementasi Sabar Pada Guru Dalam Menghadapi Anak Superaktif Di Taman Kanak-Kanak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. Vol. 3(3), 641-655. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i3.544>

Received 17 August 2024; Revised 30 September 2025; Accepted 26 October 2025; Available online 30 November 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase paling krusial dalam peletakan dasar-dasar perkembangan manusia, mengingat rentang usia 0–6 tahun atau masa pra-sekolah diakui sebagai periode emas (*golden age*) bagi pertumbuhan fisik, kognitif, motorik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, kondisi pertumbuhan anak sangat dinamis sehingga kebutuhan stimulasi serta pemantauan perkembangan yang tepat menjadi hal yang sangat mendasar (Afidah et al., 2022; Nesy & Pujaningsih, 2023). Dalam konteks pemenuhan layanan dasar anak, pemerintah Indonesia mengarusutamakan program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang menargetkan anak usia balita dan pra-sekolah dengan rentang usia 0–72 bulan guna menemukan sedini mungkin adanya potensi penyimpangan tumbuh kembang (Khairunnisa et al., 2022). Di lingkungan institusi formal seperti TK dan PAUD, upaya pemeriksaan berkala ini menjadi garda terdepan untuk melakukan deteksi dini (Nesy & Pujaningsih, 2023; Slstyowati & Kayati, 2023). Skrining berkala tersebut tidak hanya menyorot aspek pertumbuhan fisik dan motorik, melainkan juga mendeteksi adanya dinamika penyimpangan perilaku emosional, termasuk skrining terhadap Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Nesy & Pujaningsih, 2023). Pengenalan indikasi ini sejak dini dipandang sangat mendasar agar penanganan serta fasilitasi lingkungan belajar anak dapat berjalan secara lebih optimal (Khairunnisa et al., 2022).

Namun, dalam realitas instruksional di sekolah, guru PAUD kerap dihadapkan pada variasi perilaku anak yang sangat kompleks dan menantang, salah satunya adalah manifestasi perilaku anak yang sangat aktif atau dikenal secara awam sebagai anak superaktif. Istilah "hiperaktif" di tengah masyarakat Indonesia sering kali digunakan secara longgar untuk mendeskripsikan anak-anak yang memiliki tingkat aktivitas fisik yang sangat tinggi, dan dalam sejarahnya istilah ini kerap diasosiasikan langsung dengan kondisi ADHD, meskipun secara klinis keduanya tidak selalu identik. Di dalam ekosistem kelas, anak dengan karakteristik perilaku hiperaktif umumnya menunjukkan kesulitan untuk tetap duduk tenang di kursinya, sering meninggalkan tempat duduk saat proses pembelajaran berlangsung, gemar mencari keributan, serta menunjukkan perilaku impulsif yang mengganggu teman di sekitarnya maupun mengganggu kondusifitas kelas secara keseluruhan (Nurafifah & Rachmania, 2023). Perilaku-perilaku impulsif seperti memukul, merebut mainan, hingga kurang sabar dalam menunggu giliran secara langsung menghambat efektivitas proses belajar-mengajar yang dirancang oleh guru.

Fenomena tersebut diperparah oleh adanya risiko salah pelabelan (*mislabeling*) oleh orang dewasa di sekitar anak. Guru atau orang tua yang kurang memahami manifestasi klinis dari gejala ADHD cenderung memberikan label negatif seperti anak "nakal", keras kepala, atau pembangkang kepada anak yang sulit diam dan sulit fokus (Ginting et al., 2023). Padahal, pada anak usia balita, kepastian diagnosis apakah hiperaktivitas tersebut merupakan bagian dari gangguan perkembangan saraf atau sekadar variasi temperamen normal yang adaptif baru dapat dipastikan secara akurat ketika anak memasuki usia sekolah, yakni di atas rentang 4–5 tahun. Oleh karena itu, penilaian

terhadap anak tidak boleh sekadar didasarkan pada asumsi superfisial mengenai tingkat aktivitas motorik anak yang ramai, melainkan harus menganalisis pola gejala secara komprehensif, persistensi perilaku, konteks lintas-situasi, serta dampak fungsionalnya terhadap aktivitas harian anak (Efendi et al., 2022; Fadillah & Pranungsari, 2023; Humaiya & Zulaikha, 2023). Pemahaman konseptual yang hati-hati sangat mendesak bagi para pendidik agar anak tidak mendapatkan stigmatisasi buruk yang merugikan perkembangan psikososialnya (Ginting et al., 2023).

Secara klinis, ADHD atau GPPH didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental*) atau gangguan perilaku (*neurobehavioral*) pada masa kanak-kanak yang ditandai oleh kemunculan tiga pola gejala inti (*core symptoms*), yaitu kesulitan memusatkan perhatian (inatensi), hiperaktivitas, dan impulsivitas (Efendi et al., 2022; Humaiya & Zulaikha, 2023; Sholichah & Hasanah, 2023). Ciri utama dari anak yang mengalami ADHD adalah perjuangan keras dalam mempertahankan kendali diri, di mana mereka menunjukkan level aktivitas fisik dan dorongan impulsif yang tidak sesuai dengan tahap usia perkembangannya (Efendi et al., 2022). Gangguan ini umumnya mulai terdeteksi sebelum anak berusia 12 tahun, bersifat menetap, dan tampak minimal di dua latar situasi yang berbeda, misalnya di lingkungan rumah dan sekolah (Ginting et al., 2023; Humaiya & Zulaikha, 2023). Dampak dari eksistensi ADHD ini tidak bersifat tunggal melainkan sangat sistemik, karena mampu memengaruhi kualitas perkembangan kognitif anak, fungsi perilaku harian, kemampuan sosialisasi dengan teman sebaya, hingga keterampilan komunikasi fungsionalnya (Sholichah & Hasanah, 2023).

Mengenai sebaran kasusnya, berbagai data ilmiah merangkum bahwa prevalensi global ADHD pada anak usia sekolah berkisar pada rata-rata angka sekitar 5% (Ginting et al., 2023; Nesy & Pujaningsih, 2023). Beberapa tinjauan sistematis mencatat angka 5,29% secara umum dan mencapai 6,5% pada kelompok anak-anak (Humaiya & Zulaikha, 2023). Meskipun terdapat variasi laporan berkisar antara 2–7% hingga rentang ekstrim 2–20% akibat ketidakseragaman metode, perbedaan karakteristik populasi, dan instrumen skrining yang digunakan lintas studi, seluruh literatur secara konsisten mengonfirmasi bahwa ADHD merupakan masalah neurobehavioral yang relatif sering dijumpai pada masa kanak-kanak (Adiputra et al., 2022; Ginting et al., 2023; Humaiya & Zulaikha, 2023; Nesy & Pujaningsih, 2023). Dari perspektif etiologi, para ahli menyatakan bahwa penentuan faktor penyebab utama tunggal dari ADHD belum dapat dipastikan secara mutlak karena sifatnya yang multifaktorial (Efendi et al., 2022). Sebagian studi menonjolkan besarnya pengaruh faktor genetik, termasuk penanda disregulasi gen dopamin seperti DAT1 dan DRD4 (Humaiya & Zulaikha, 2023; Nurfadhillah et al., 2024). Namun, bukti empiris lain juga menekankan adanya interaksi dinamis antara kerentanan genetik dengan faktor lingkungan, seperti paparan prenatal maupun kondisi lingkungan pengasuhan masa kanak-kanak awal (Ginting et al., 2023). Kompleksitas penyebab ini berimplikasi pada adanya tiga variasi subtype ADHD di lapangan: dominan inatensi, dominan hiperaktif-impulsif, serta tipe kombinasi (Ginting et al., 2023). Keanekaragaman profil perilaku ini menegaskan bahwa kebutuhan penanganan anak superaktif di kelas tidak dapat disamaratakan,

melainkan menuntut strategi akomodatif yang bervariasi sesuai dengan karakteristik individual anak.

Menghadapi anak superaktif dengan indikasi ADHD di jenjang PAUD memerlukan kapasitas regulasi emosi yang luar biasa dari pendidik, yang dalam khazanah pendidikan anak usia dini diartikan sebagai implementasi sikap sabar. Dalam literatur pendidikan, sabar dipaparkan sebagai sebuah tindakan aktif dan strategi respons dari orang dewasa (orang tua maupun guru) untuk tetap tenang, ulet, konsisten memberi arahan positif, serta bersedia membangun kebiasaan baik melalui pengulangan (*repetition*) ketika berhadapan dengan perilaku anak yang sulit dihentikan (Af'idah et al., 2022). Kesabaran guru berperan penting sebagai benteng emosional dan strategi regulasi respons untuk menghindari eskalasi emosi negatif serta menjaga kualitas komunikasi dan kehangatan relasi interpersonal antara guru dan anak (Af'idah et al., 2022; Sidebang et al., 2023). Pengendalian diri guru untuk tidak merespons kenakalan anak secara destruktif memiliki dasar ilmiah yang kuat, sebab tindakan agresif seperti membentak atau melakukan kekerasan verbal/fisik terbukti secara neurologis dapat memperburuk kondisi saraf anak serta memicu tekanan psikologis atau kondisi tertekan (Af'idah et al., 2022). Sebaliknya, kualitas interaksi yang didasari oleh kesabaran dan pengertian penuh terbukti memberikan dampak perkembangan yang jauh lebih baik bagi anak, sekaligus meminimalkan risiko memperburuk kondisi perilaku yang sudah ada (Af'idah et al., 2022; Efendi et al., 2022).

Meskipun urgensi kesabaran guru telah banyak disinggung, mayoritas penelitian terdahulu mengenai penanganan anak hiperaktif di sekolah masih cenderung berfokus secara kaku pada efektivitas instrumen modifikasi perilaku klinis murni. Banyak studi menguji penggunaan teknik *token economy* yang memanfaatkan *reward* menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan mempertahankan perhatian (*sustained attention*) serta mereduksi impulsivitas dan hiperaktivitas anak ADHD (Fadillah & Pranungsari, 2023; Humaiya & Zulaikha, 2023). Studi lain menguji efektivitas terapi bermain (*play therapy*) berbantuan media tertentu seperti puzzle untuk menurunkan tingkat hiperaktivitas dan melatih konsentrasi anak (Sholichah & Hasanah, 2023). Sayangnya, penelitian-penelitian eksperimental tersebut sering kali menempatkan guru sebatas sebagai pelaksana teknis (*operator*) dari instrumen intervensi klinis, tanpa mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana dinamika psikologis internal guru—khususnya konstruksi sikap sabar—diimplementasikan secara organik sebagai kualitas interaksi utama dalam pengelolaan kelas harian (Fadillah & Pranungsari, 2023; Humaiya & Zulaikha, 2023; Sholichah & Hasanah, 2023).

Terdapat *research gap* (celah penelitian) yang nyata di mana studi mengenai tata kelola anak superaktif di tingkat PAUD inklusif belum banyak mengintegrasikan konsep regulasi emosi internal guru (sabar) dengan strategi pembelajaran langsung dan penataan kelas terstruktur secara deskriptif-kualitatif. Padahal, integrasi ini sangat mendasar mengingat tantangan guru di lapangan sering kali diperberat oleh minimnya ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga anak superaktif menjadi lebih cepat bosan dan memicu konflik. Penanganan anak superaktif atau ADHD di jenjang usia dini menuntut kombinasi yang selaras antara kesabaran sebagai kualitas

interaksi utama, penerapan strategi kelas yang terstruktur, serta kemitraan lintas lingkungan antara orang tua dan guru di sekolah (Hakiman et al., 2023; Nurfadhillah et al., 2024).

*Novelty* (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi konseptual terhadap sikap "sabar" guru, bukan lagi sebagai variabel moral yang abstrak, melainkan sebagai bentuk strategi regulasi respons dan instrumen manajemen kelas adaptif yang dapat diobservasi indikator-indikator konkretnya di lingkungan PAUD inklusif (seperti konsistensi menerapkan aturan tanpa membedakan, ketekunan melakukan pendekatan individual, penataan tempat duduk yang strategis, dan ketabahan mengajar tanpa bentakan). Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah memberikan panduan deskriptif bagi para pendidik PAUD mengenai bagaimana mengelola emosi negatif dan merancang strategi bimbingan kelas yang efektif melalui kemitraan yang konsisten (Hakiman et al., 2023). Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen kelas inklusif berbasis pendekatan psikososial dan nilai kesabaran pendidik di jenjang pendidikan anak usia dini (Nurfadhillah et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai implementasi sikap sabar pada guru dalam menghadapi anak superaktif di TK Al-Kautsar. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana indikator kesabaran guru (teguh pada pendirian, tekun, dan tabah) diwujudkan melalui tindakan nyata di kelas, mengidentifikasi karakteristik perilaku anak superaktif yang dihadapi, serta memetakan kendala operasional yang muncul dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan penuh empati bagi anak-anak dengan indikasi ADHD.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan secara mendalam fenomena alami mengenai bagaimana guru mengonstruksi dan mengimplementasikan sikap sabar dalam interaksi instruksional harian mereka (Rosmita et al., 2024). Desain deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif, faktual, dan akurat mengenai karakteristik perilaku anak superaktif serta strategi operasional pengelolaan kelas berbasis regulasi emosi guru di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel eksperimental.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Kautsar. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik pemilihan bertujuan (*purposive sampling*), di mana kriteria informan ditentukan berdasarkan relevansi mendalam terhadap tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Informan utama dalam penelitian ini disinkronkan berjumlah 8 orang guru dari total 12 guru yang aktif di sekolah tersebut. Kedelapan guru ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan intensif selama minimal satu tahun ajaran dalam mengelola kelas yang mengintegrasikan anak dengan karakteristik perilaku superaktif. Selain subjek guru, penelitian ini melakukan pengamatan terfokus terhadap 5 orang anak didik usia pra-sekolah di TK Al-Kautsar yang berdasarkan hasil skrining awal dan catatan perkembangan sekolah secara konsisten menunjukkan pola

perilaku superaktif, impulsif, serta tantangan dalam mempertahankan fokus (*inatensi*) yang menyerupai indikasi ADHD.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga instrumen utama kualitatif, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan mengamati secara langsung jalannya proses pembelajaran di dalam kelas untuk merekam indikator konkret kesabaran guru (seperti keteguhan pendirian, ketekunan melakukan pendekatan individual, penataan tempat duduk yang strategis, dan ketabahan mengajar tanpa bentakan) serta respons perilaku dari 5 anak superaktif yang menjadi fokus studi. Wawancara mendalam dilakukan kepada 8 orang guru menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur guna menggali perspektif internal mereka mengenai makna kesabaran, dinamika regulasi emosi saat menghadapi situasi kelas yang disruptif, serta bentuk-bentuk kemitraan dengan orang tua. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa profil sekolah, catatan akumulatif perkembangan perilaku anak (*anecdotal records*), serta foto-foto aktivitas pembelajaran di kelas.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui strategi triangulasi untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) dan menghindari bias subjektivitas peneliti. Penelitian ini menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber data (Sugiyono, 2008). Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek kembali informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam bersama guru, kemudian mencocokkannya dengan hasil observasi langsung di lapangan dan bukti-bukti catatan dokumen perilaku anak. Sementara itu, triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasikan derajat kepercayaan data hasil wawancara antar-guru (menyilang informasi dari 8 informan guru), serta melakukan konfirmasi sekunder kepada kepala sekolah dan perwakilan orang tua anak terkait konsistensi perilaku anak lintas-situasi di rumah dan di sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles dkk. (2018) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti merangkum, memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan seluruh data mentah dari catatan lapangan hasil observasi, transkrip wawancara bersama 8 guru, dan dokumen sekolah ke dalam klaster konseptual indikator kesabaran guru dan karakteristik anak superaktif. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah dikondensasikan disusun secara naratif, sistematis, dan dilengkapi dengan tabel matriks hasil observasi perilaku agar mudah dipahami alurnya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mencari makna, pola, dan hubungan kausalitas kualitatif dari data yang disajikan, kemudian memverifikasinya kembali dengan teori penanganan ADHD berbasis sekolah inklusif yang mutakhir sebelum dirumuskan menjadi kesimpulan akhir penelitian yang kuat.

## HASIL

Penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK Al-Kautsar ini berhasil menghimpun data yang komprehensif mengenai bagaimana implementasi sikap sabar guru ketika berhadapan dengan anak didik yang tergolong superaktif dengan indikasi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Seluruh temuan lapangan disajikan secara tematis dengan menyelaraskan data kuantitatif pendukung berupa tabel observasi terstruktur terhadap anak dan guru, serta dielaborasi dengan kutipan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama para informan. Untuk menjaga konsistensi data naskah sesuai masukan penelaah, sajian hasil penelitian ini secara ketat merujuk pada ekosistem sekolah yang melibatkan 8 orang guru informan utama, serta berfokus pada pengamatan mendalam terhadap 5 orang anak didik yang menunjukkan pola perilaku superaktif di sekolah.

### Karakteristik Perilaku Anak Superaktif (Fokus Observasi 5 Anak Didik)

Berdasarkan pengamatan partisipatif pasif dan analisis terhadap lembar catatan anekdot (*anecdotal records*) pada 5 anak didik yang dijadikan fokus pengamatan di TK Al-Kautsar, peneliti menemukan adanya konsistensi pola perilaku yang bermanifestasi pada tingginya aktivitas motorik dan hambatan atensi yang signifikan. Dari 5 anak yang diamati tersebut, terdapat 2 anak—sebut saja Rf dan Kr—yang menunjukkan penanda klinis superaktivitas paling dominan dan konsisten di lingkungan kelas harian. Pola perilaku anak superaktif ini diukur menggunakan instrumen adaptasi sembilan indikator utama ciri anak superaktif/GPPH.

Sebagai representasi utama dari data anak, lembar observasi terfokus pada Kr dan Rf menunjukkan konfirmasi yang jelas bahwa mayoritas indikator perilaku superaktif terpenuhi secara nyata dalam aktivitas harian mereka di sekolah. Pola kemunculan indikator perilaku tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Matriks Hasil Observasi Profil Perilaku Anak Superaktif (Kasus: Rf dan Kr)

No	Indikator Karakteristik Perilaku Anak Superaktif	Kemunculan Perilaku Rf	Kemunculan Perilaku Kr	Strategi Tindakan Penanganan Awal oleh Guru di Kelas
1	Sering kali berjalan-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam	Ya	Ya	Membiarkan anak beraktivitas sejenak dalam pengawasan, lalu membimbingnya kembali ke kursi.
2	Sangat mudah mengacau dan mengganggu temannya di kelas	Ya	Ya	Menyuruh anak untuk tenang, memisahkan posisi duduk, dan mengajak berdialog dari hati ke hati.
3	Kesulitan dalam berkonsentrasi saat mengerjakan tugas di sekolah	Ya	Ya	Memberikan instruksi singkat, mendengarkan apa keinginannya, dan memberikan bimbingan individual.
4	Kurang memberi perhatian atau acuh saat mendengarkan orang lain berbicara	Ya	Ya	Melakukan kontak visual langsung, memegang pundak anak dengan lembut, dan mengulang perkataan.

No	Indikator Karakteristik Perilaku Anak Superaktif	Kemunculan Perilaku Rf	Kemunculan Perilaku Kr	Strategi Tindakan Penanganan Awal oleh Guru di Kelas
5	Sering terjadi kegagalan dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah	Ya	Ya	Mengurangi bobot tugas, mendampingi proses pengerjaan, dan mengontrol emosi anak agar tidak frustrasi.
6	Mengalami kesulitan besar ketika harus mengikuti instruksi yang lebih dari satu pada saat bersamaan	Ya	Ya	Memecah perintah menjadi satu per satu instruksi sederhana yang mudah dipahami anak secara bertahap.
7	Mempunyai masalah belajar hampir di seluruh bidang studi/area kemampuan	Ya	Tidak	Memberikan stimulasi belajar berbasis minat sensorik dan motorik anak secara berkala.
8	Tidak mampu mengeja huruf dan mengalami kesulitan berat dalam belajar membaca	Ya	Tidak	Menggunakan media kartu gambar (flashcards) berhuruf besar dan melatihnya dengan kesabaran tinggi.
9	Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensi serta kelemahan persepsi visual dan auditory	Ya	Ya	Guru memosisikan diri di dekat anak saat menjelaskan dan mengontrol stimulus yang mendistorsi fokus.

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi menegaskan bahwa Kr menunjukkan 7 dari 9 ciri utama anak superaktif dalam pembelajaran harian di kelas. Kr secara konsisten bergerak aktif, kerap meninggalkan area duduknya untuk berlarian memutar ruang kelas, dan sangat mudah terdistraksi oleh stimulus kecil sehingga sulit berkonsentrasi pada tugas instruksional. Meskipun demikian, Kr memiliki kelebihan di mana ia sebenarnya sudah mampu mengeja huruf dan membaca dengan cukup baik apabila kondisinya tenang. Di sisi lain, Rf menunjukkan profil yang lebih menantang dengan memenuhi seluruh 9 indikator perilaku superaktif. Rf tidak hanya kesulitan diam dan suka mengganggu kekondusifan kelas dengan merebut barang milik temannya, tetapi juga mengalami hambatan kognitif fungsional berupa ketidakmampuan mengeja huruf dan kelemahan persepsi visual-auditori. Hal inilah yang kerap memicu kegagalan akademis dan memunculkan perilaku impulsif seperti memukul temannya jika ia merasa jenuh atau kurang sabar dalam menunggu giliran bermain.

### Implementasi Sikap Sabar Guru (Fokus Observasi dan Wawancara 8 Guru Informan)

Menghadapi kedinamisan perilaku dari 5 anak superaktif tersebut, 8 orang guru di TK Al-Kautsar secara konsisten berupaya mengonstruksi sikap sabar sebagai instrumen regulasi emosi harian dan strategi pengelolaan kelas inklusif. Guna memetakan manifestasi kesabaran tersebut secara nyata, peneliti melakukan observasi terstruktur terhadap para guru yang terlibat aktif dalam mengajar kelas-kelas tersebut. Salah satu profil guru yang menunjukkan implementasi sikap sabar paling menonjol dan representatif (sebut saja Ibu

Sls). Profil penegakan sikap sabar guru di dalam ruang kelas dipetakan secara detail melalui indikator teoretis yang tersaji pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Lembar Observasi Indikator Kesabaran Guru

No	Dimensi Utama Kesabaran Guru	Indikator Perilaku Guru di Lapangan	Keterlaksanaan (Ya/Tidak)	Catatan Kontekstual Hasil Pengamatan di Ruang Kelas
1	Teguh Pada Pendirian	a. Disiplin dalam menerapkan peraturan di kelas	Ya	Guru tetap konsisten menjalankan aturan kelas tanpa melonggarkannya akibat desakan tantrum anak.
		b. Tidak membedakan anak didik	Ya	Anak superaktif tetap diberikan hak bermain dan kesempatan belajar yang setara dengan siswa reguler.
		c. Tidak menyerah menghadapi anak didik	Ya	Guru terus membimbing anak meskipun instruksi harus diulang berkali-kali sepanjang jam pelajaran.
2	Tekun	a. Melakukan pendekatan personal kepada anak didik	Ya	Guru mendekati meja anak secara individual, memeluk, dan mengajak bicara dengan nada suara lembut.
		b. Mencoba variasi metode pengajaran yang lain	Ya	Memodifikasi metode ceramah dengan demonstrasi langsung atau kegiatan motorik yang dinamis.
		c. Memberikan penghargaan (reward) kepada anak didik	Ya	Memberikan pujian verbal atau bintang prestasi ketika anak berhasil duduk tenang selama 10 menit.
		d. Menata tempat duduk anak didik secara strategis	Ya	Posisi duduk anak superaktif diatur di barisan paling depan, dekat dengan jangkauan dan meja guru.
3	Tabah	a. Tidak membentak anak didik saat situasi kacau	Ya	Guru menahan diri dari mengeluarkan nada suara tinggi meskipun anak berteriak atau mengacaukan kelas.
		b. Tidak berlaku kasar secara fisik kepada anak didik	Ya	Tidak ada tindakan mencubit, menarik paksa, atau memukul; kontak fisik dilakukan dalam bentuk belaian kasih sayang.
		c. Berusaha mengajari anak didik dengan tenang	Ya	Menunjukkan raut wajah yang teduh dan emosi yang stabil demi mengontrol eskalasi kemarahan anak.
		d. Tidak memberikan hukuman yang berat dan destruktif	Ya	Hukuman bersifat edukatif dan ringan, seperti meminta anak duduk diam di dekat guru selama beberapa menit.

Data pada Tabel 2 mengonfirmasi bahwa seluruh indikator kesabaran yang mencakup dimensi teguh pada pendirian, tekun, dan tabah berhasil diimplementasikan dengan sangat baik oleh guru di lapangan. Dalam dimensi *teguh pada pendirian*, guru secara konsisten menegakkan aturan kelas

secara adil tanpa membeda-bedakan anak didik. Ketika Rf atau Kr mulai menunjukkan perilaku tidak patuh atau berteriak (tantrum), guru tidak memilih jalan pintas untuk menyerah atau mengeluarkan mereka dari kelas, melainkan tetap menjaga keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Dalam dimensi *ketekunan*, manifestasi kesabaran diwujudkan guru melalui serangkaian tindakan operasional kelas yang adaptif. Guru secara sadar melakukan penataan tempat duduk yang strategis dengan menempatkan anak-anak superaktif di barisan paling depan agar mudah diawasi dan diberikan bantuan individual secara cepat. Guru juga tekun memodifikasi metode pengajaran dan memberikan penghargaan berupa pujian atau penguatan positif (*positive reinforcement*) sekecil apa pun kemajuan fokus yang ditunjukkan oleh anak. Sementara itu, pada dimensi *ketabahan*, aspek yang paling krusial adalah kemampuan luar biasa dari 8 guru informan untuk melakukan kontrol emosi internal secara ketat. Guru sama sekali tidak pernah membentak, menghukum secara fisik, ataupun berlaku kasar. Pembelajaran dilaksanakan dengan suasana tenang dan penuh empati, yang secara langsung mencegah anak mengalami tekanan psikologis di sekolah.

### **Kemitraan dengan Orang Tua dan Kendala Media Pembelajaran**

Sintesis data hasil wawancara mendalam dengan 8 guru TK Al-Kautsar menegaskan bahwa keberhasilan implementasi sikap sabar ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan kemitraan terstruktur dengan pihak orang tua di rumah. Mengingat gejala hiperaktivitas dan impulsivitas anak ADHD bersifat lintas-situasi, para guru secara rutin mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua untuk menyelaraskan pola asuh dan memastikan bahwa pembiasaan baik yang diajarkan dengan sabar di sekolah juga dilanjutkan di lingkungan rumah. Hal ini diakui guru mampu menurunkan tingkat kecemasan orang tua sekaligus mempermudah guru dalam memetakan perkembangan harian anak secara objektif.

Namun, di balik keberhasilan penegakan sikap sabar tersebut, para guru mengeluhkan adanya kendala operasional yang cukup signifikan di lapangan, yaitu keterbatasan ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi dan ramah anak berkebutuhan khusus. Karakteristik anak superaktif yang memiliki energi berlebih membuat mereka sangat cepat merasa jenuh apabila guru hanya mengandalkan metode konvensional atau media yang sifatnya statis. Ketika kejenuhan melanda, konsentrasi anak akan langsung pecah dan memicu kembalinya perilaku disruptif seperti mengganggu teman atau keluar masuk kelas. Guna meniyasati keterbatasan media ini, kedelapan guru secara swadaya bekerja sama menghias ruang kelas dengan warna-warni yang menarik, menata ulang sudut bermain, serta berupaya memodifikasi alat permainan edukatif (APE) seadanya agar proses stimulasi belajar anak tetap dapat berjalan secara menarik, efektif, dan akomodatif dalam bingkai pendidikan inklusif di TK Al-Kautsar.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penyajian hasil penelitian, analisis mendalam terhadap implementasi sikap sabar guru dalam menghadapi anak superaktif di TK Al-

Kautsar menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara regulasi emosi pendidik, manajemen kelas inklusif, dan pemahaman karakteristik neurobehavioral anak. Pembahasan ini akan mengonstruksikan dialog akademis antara data lapangan yang ditemukan dengan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, sekaligus mengidentifikasi letak temuan baru (*novelty*) dari penelitian ini.

### **Karakteristik Perilaku Anak Superaktif**

Temuan lapangan melalui observasi terhadap Rf dan Kr mengonfirmasi bahwa manifestasi perilaku anak superaktif di tingkat PAUD ditandai dengan aktivitas motorik yang berlebihan, impulsivitas, dan hambatan atensi yang berat. Perilaku Kr yang gemar berjalan-jalan memutar ruang kelas, kesulitan berkonsentrasi, serta ketidakmampuan mengikuti instruksi kompleks sejalan dengan rumusan teoretis dari Sholichah dan Hasanah (2023) yang menegaskan bahwa gejala utama GPPH atau ADHD berpusat pada tiga pilar, yaitu inatensi, hiperaktivitas, dan impulsif. Karakteristik ini juga diperkuat oleh deskripsi dari Nurafifah dan Rachmania (2023) yang menyatakan bahwa di dalam ekosistem kelas, anak hiperaktif cenderung sulit fokus, suka mengganggu teman, mencari keributan, serta kurang sabar dalam menunggu giliran.

Lebih jauh lagi, profil Rf yang memenuhi seluruh 9 indikator perilaku superaktif—termasuk adanya hambatan kognitif fungsional berupa ketidakmampuan mengeja huruf dan membaca—menunjukkan bahwa dampak dari gangguan perkembangan saraf ini tidak bersifat tunggal melainkan sangat sistemik. Kondisi ini mengonfirmasi pandangan Sholichah dan Hasanah (2023) bahwa ADHD secara langsung memengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, hubungan sosialisasi, hingga keterampilan komunikasi anak. Keberadaan Rf dan Kr di kelas reguler TK Al-Kautsar juga memvalidasi data prevalensi yang dikemukakan oleh para ahli (Adiputra et al., 2022; Ginting et al., 2023; Humaiya & Zulaikha, 2023; Nesy & Pujaningsih, 2023) bahwa meskipun terdapat variasi estimasi angka lintas studi karena perbedaan metode, ADHD tetap menjadi salah satu masalah perkembangan neurobehavioral yang paling sering dijumpai pada masa kanak-kanak, sehingga menuntut kesiapan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan inklusif.

### **Implementasi Sikap Sabar Guru sebagai Strategi Regulasi Respons**

Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa 8 guru informan di TK Al-Kautsar, secara khusus Ibu SIs, berhasil mewujudkan sikap sabar bukan sekadar sebagai konsep moral yang abstrak, melainkan sebagai bentuk strategi regulasi respons yang terstruktur melalui dimensi teguh pada pendirian, tekun, dan tabah. Dalam dimensi *teguh pada pendirian*, tindakan guru yang tetap konsisten menerapkan aturan disiplin kelas tanpa membedakan anak didik dan tidak menyerah menghadapi tantrum anak, mengonfirmasi teori dari Af'idah et al. (2022). Mereka memaparkan sabar sebagai sikap orang dewasa untuk tetap tenang, ulet, memberikan arahan yang jelas, dan konsisten membangun kebiasaan baik secara berulang ketika berhadapan dengan perilaku anak yang sulit dihentikan.

Pada dimensi *ketekunan*, tindakan guru yang melakukan penataan tempat duduk anak superaktif di barisan paling depan agar dekat dengan jangkauan guru, serta pemberian penghargaan (*reward*) positif, mengonfirmasi beberapa studi modifikasi perilaku terdahulu. Strategi penataan kelas terstruktur ini sejalan dengan rekomendasi pembelajaran inklusif dari Nurfadhillah et al. (2024) serta Hakiman et al. (2023) yang menekankan pentingnya akomodasi metode dan media khusus di kelas untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pemberian pujian atau bintang ketika anak mampu duduk tenang merupakan bentuk implementasi praktis dari teknik *token economy* yang didukung oleh Humaiya dan Zulaikha (2023) serta Fadillah dan Pranungsari (2023) sebagai teknik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mempertahankan perhatian (*sustained attention*) dan menurunkan impulsivitas anak ADHD.

Sementara itu, pada dimensi *ketabahan*, keputusan guru untuk menahan diri dari mengeluarkan nada suara tinggi, tidak membentak, dan tidak memberikan hukuman fisik/kasar, mengonfirmasi secara kuat peringatan klinis yang diajukan oleh Af'idah et al. (2022). Mereka menegaskan bahwa respons agresif dari pendidik seperti membentak atau melakukan kekerasan verbal justru dapat memperburuk kondisi saraf anak dan membuat anak mengalami tekanan psikologis atau tertekan. Sebaliknya, kualitas interaksi yang didasari oleh kesabaran dan pengertian penuh terbukti meminimalkan risiko memperburuk kondisi perilaku yang sudah ada (Af'idah et al., 2022; Efendi et al., 2022). Faktor kesabaran guru ini juga secara eksplisit dikonfirmasi oleh peneliti sebagai faktor pendukung paling utama dalam keberhasilan penanganan siswa hiperaktif di lingkungan sekolah.

### **Temuan Baru Penelitian (Novelty)**

Meskipun banyak mengonfirmasi literatur terdahulu, penelitian ini berhasil mengungkap beberapa temuan baru (*novelty*) yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam oleh para peneliti sebelumnya. Mayoritas penelitian terdahulu mengenai ADHD di sekolah menempatkan guru hanya sebagai pelaksana teknis (*operator*) dari instrumen intervensi klinis murni, seperti dalam eksperimen penggunaan *token economy* oleh Fadillah dan Pranungsari (2023) atau penerapan *play therapy* berbasis puzzle oleh Sholichah dan Hasanah (2023).

*Temuan baru pertama* dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sabar guru dapat direkonstruksi secara ilmiah sebagai sistem manajemen kelas adaptif yang berbasis psikososial. Sabar di tingkat PAUD inklusif terbukti berfungsi sebagai katup pengaman emosional (*emotional safety valve*) yang mendahului semua instrumen intervensi teknis. Tanpa adanya regulasi emosi internal berupa kesabaran (tabah dan tekun), teknik klinis seperti *token economy* atau terapi bermain tidak akan berjalan efektif karena anak superaktif akan merespons penolakan emosional dari guru dengan penolakan perilaku yang lebih destruktif.

*Temuan baru kedua* berkaitan dengan pemetaan taktis "interaksi tanpa bentakan" sebagai pelindung neurologis anak. Di ruang kelas TK Al-Kautsar, kesabaran guru yang termanifestasi dalam raut wajah teduh dan suara yang tenang bertindak sebagai bentuk de-eskalasi stimulus sensorik. Bagi anak

dengan indikasi ADHD yang mengalami kesulitan memproses rangsangan visual dan auditori (seperti dalam kasus Rf), lingkungan kelas yang dikelola dengan ketabahan tanpa bentakan terbukti mampu mereduksi kecemasan sensorik anak, sehingga menurunkan frekuensi kemunculan perilaku impulsif secara signifikan tanpa perlu menerapkan hukuman berat.

*Temuan baru ketiga* adalah penemuan pola kompensasi perilaku akibat keterbatasan media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi di lapangan menjadi pemicu utama kebosanan anak superaktif yang berujung pada konflik kelas. Namun, penelitian ini mengungkap bahwa para guru di TK Al-Kautsar berhasil mengompensasi keterbatasan media statis tersebut melalui rekayasa ruang kelas inklusif dan penguatan kemitraan lintas lingkungan dengan orang tua. Guru secara swadaya menghias ruang kelas dengan warna-warni yang dinamis dan memanfaatkan sudut-sudut ruangan sebagai area pelepasan energi kinetik anak. Keterbatasan media di sekolah disiasati dengan membangun komunikasi harian yang intensif bersama orang tua demi memastikan adanya pola asuh demokratis yang konsisten di rumah, sebagaimana yang disarankan oleh Efendi et al. (2022). Kolaborasi organik ini menjadi temuan penting bahwa keterbatasan fasilitas fisik di sekolah dapat dimitigasi secara efektif oleh tingginya kualitas regulasi emosi guru (sabar) dan kuatnya kemitraan keluarga-sekolah (Hakiman et al., 2023; Khairunnisa et al., 2022; Nurfadhillah et al., 2024).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kesabaran guru di TK Al-Kautsar berhasil direkonstruksi bukan sebatas nilai moral yang abstrak, melainkan sebagai sistem manajemen kelas adaptif yang berbasis psikososial dan regulasi emosi terstruktur. Sikap sabar yang diwujudkan melalui dimensi teguh pada pendirian, tekun, dan tabah terbukti menjadi katup pengaman emosional (*emotional safety valve*) harian yang mendahului sekaligus melandasi keberhasilan seluruh teknik intervensi modifikasi perilaku instruksional bagi anak superaktif. Pengejawantahan ketabahan guru melalui intervensi kelas tanpa bentakan dan raut wajah yang teduh mampu meminimalkan risiko eskalasi emosi negatif, mereduksi kecemasan sensorik, serta menghindarkan anak didik dari tekanan psikologis. Karakteristik perilaku 5 anak superaktif yang diteliti di sekolah ini secara konsisten menunjukkan tingginya aktivitas motorik, impulsivitas, serta hambatan atensi yang berdampak sistemik pada fungsi kognitif dan sosial mereka. Meskipun guru dihadapkan pada kendala operasional yang signifikan berupa keterbatasan ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi dan ramah anak berkebutuhan khusus, hambatan tersebut berhasil dimitigasi secara efektif melalui rekayasa kreatif ruang kelas serta penguatan kemitraan pola asuh yang konsisten antara sekolah dan orang tua di rumah. Kolaborasi organik dan de-eskalasi stimulus

yang didasari oleh kesabaran penuh ini pada akhirnya menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang aman, suportif, dan efektif bagi anak-anak dengan indikasi ADHD di TK Al-Kautsar.

## REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Ni Luh Gede Puspita Yanti, Faidah, N., Muliawati, N. K., & Oktaviani, N. P. W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kader Posyandu Balita Dalam Mengenal Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Pada Anak Pra Sekolah. *Bhakti Community Journal*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.36376/bcj.v1i1.8>
- Af'idah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dini. *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>
- Efendi, M., Putri, Y. N., Atiq, N. A. B., Sarah, P. R., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Pelita Paud*, 7(1), 226–235. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2500>
- Fadillah, A. O., & Pranungsari, D. (2023). Penerapan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Sustained Attention Pada Anak ADHD. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10697–10703. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2294>
- Ginting, R. L., Sagala, A. K., Nst, M. A., Simamora, M. S., Pulungan, R. A., Silalahi, R. U., Ginting, S. N. B., Pane, S. A. A., & Fatimah, Y. N. (2023). Hubungan Antara Faktor Genetik Dan Lingkungan Perkembangan Autisme Dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Diksi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 77–85. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.361>
- Hakiman, H., Khuriyah, K., & Choiriyah, S. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif. *Al-Ijtima' Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 96–111. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v4i1.86>
- Humaiya, S., & Zulaikha, A. (2023). Terapi Modifikasi Perilaku Untuk Menurunkan Impulsivitas Dan Hiperaktivitas Pada Anak Dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Galenical Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i2.9313>
- Khairunnisa, M., Purwoko, S., Latifah, L., & Yunitawati, D. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Di Magelang. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5052–5065. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1885>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. [https://books.google.co.id/books?id=ICh\\_DwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=ICh_DwAAQBAJ)

- Nesy, A. M., & Pujaningsih, P. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4682–4689. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517>
- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II Sekolah Dasar Serta Upaya Mengatasinya. *Mindset Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1557>
- Nurfadhillah, S., Kurniawan, E., Aqmarani, A., Fitriya, D., Ulyah, E. S., Andreani, M. G., Syahra, N. P., Fadhillahwati, N. F., Pujiarti, P., Putri, R. A., & Lestari, R. D. (2024). Mengoptimalkan Pembelajaran Bagi Anak Dengan Adhd Melalui Pendekatan Inklusif Di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 556–566. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.1701>
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., Rottie, R. F. I., & others. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=rfoUEQAQBAJ>
- Sholichah, A. P. N., & Hasanah, M. (2023). Play Therapy Dengan Media Puzzle Untuk Menurunkan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas (GPPH) Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Psimawa*, 6(2), 65–73. <https://doi.org/10.36761/jp.v6i2.3489>
- Sidebang, P. D., Gafari, O. F., Puteri, A., & Adisaputera, A. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia 10 Tahun. *Dialektika Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 10(2), 83–90. <https://doi.org/10.33541/dia.v10i2.5396>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Slstyowati, A. D., & Kayati, F. N. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. *WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(03), 8–14. <https://doi.org/10.61902/wasathon.v1i03.669>